

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian penelitian terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian sebagaimana yang telah peneliti lakukan di PT Agranet Multicitra Sibercom (*Detikcom*) dengan judul *Analisis Prinsip Jurnalistik di Detikcom (Studi Kasus Pada Berita Mengenai Dwi Hartanto)*. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menyajikan sebuah berita, *Detikcom* memiliki delapan prinsip jurnalistik yang dianut redaksi. Prinsip tersebut terdiri dari menyampaikan kebenaran yang bisa diperoleh dengan mekanisme *Cek* dan *Ricek* dalam prosedur pemberitaan melalui tangan editor dan verifikator sebelum berita dipublikasikan. Prinsip mengutamakan kepentingan publik, disini kepentingan publik dilihat berdasarkan banyaknya pembaca pada setiap berita, sehingga informasi yang disajikan merujuk pada hal-hal yang disukai publik atas isu tertentu, dan hal ini yang akan dikejar oleh redaksi dalam kelanjutan sebuah berita. Independen sama dengan mengutamakan kepentingan publik karena kepentingan yang diutamakan atau didahulukan adalah isu yang menarik untuk pembaca/banyaknya pembaca. Sehingga faktor ini yang membuat *Detikcom* selalu berdiri diatas kepentingannya sendiri. Prinsip dapat dipertanggungjawabkan, lewat akun jahex dan prosedur verifikasi dalam pemberitaan, setiap pekerja redaksi bekerja berdasarkan tugas, kapasitas, dan wewenang nya sesuai sengan akses yang diberikan oleh kantor. Prinsip tidak memihak, prinsip ini dilakukan *Detikcom* dengan cara yang tidak selalu bersamaan dalam pemberitaan. *Cover both side* dilakukan pada berita-berita selanjutnya. Prinsip Cepat, *Detikcom* selalu mengandalkan kecepatan dalam pemberitaan meskipun eksklusifitas tidak selalu dikejar, kecermatan harus dibarengi dengan kecermatan. Prinsip akurasi, dijalankan *Detikcom* dengan memanfaatkan SEO untuk membantu dalam hal pengawasan teknis atau kekeliruan dari sebuah berita. SEO ini juga digunakan untuk membantu membuat berita. Prinsip menyediakan ruang bagi pembaca, *Detikcom* memanfaatkan keterlibatan pembaca lewat kolom komentar, kolom opini, *rating* (dalam bentuk *emoticon*), detik forum, pasang mata (untuk

kontribusi foto), surat pembaca dan saluran yang disediakan di media sosial seperti facebook, instagram dan twitter untuk mencari inspirasi dalam mengembangkan sebuah isu dan mengukur kualitas tulisan atau berita yang disampaikan redaksi *Detikcom*.

2. Prinsip jurnalistik yang diterapkan dalam penyajian berita mengenai Dwi Hartanto meliputi menyampaikan kebenaran karena menyampaikan informasi berdasarkan sumber-sumber yang kredibel dan berhubungan langsung dengan klaim yang dilakukan oleh Dwi Hartanto, mengutamakan kepentingan publik karena menyampaikan prestasi anak bangsa pada berita tahun 2015 dan fakta-fakta kebenaran dari klaim yang disebutkan Dwi Hartanto, independen karena dalam penyampaian berita mengenai Dwi Hartanto *Detikcom* berada di atas kepentingannya sendiri untuk menguliti kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh Dwi. Dapat dipertanggungjawabkan karena *Detikcom* turut memberitakan kembali apa yang sudah pernah disampaikan pada tahun 2015 tentang prestasi Dwi yang ternyata hanya klaim, meskipun tidak terdapat pengeditan terhadap perkembangan berita dengan menyertakan kesalahan pada pernyataan narasumber yang termuat pada berita tahun 2017. Cepat, kecepatan pada berita-berita yang disampaikan bisa dilihat dari perkembangan tiap berita dengan jeda waktu 30 menit hingga 1,5 jam per berita dengan satu isu yang dikerjakan oleh satu reporter. Jika dua reporter dengan isu yang sama dan konfirmasi yang dilakukan pada narasumber yang berbeda di berbeda daerah pula, perbedaan waktu bisa mencapai 3 sampai 8 jam. Dan prinsip terakhir yang diterapkan yaitu menyediakan ruang bagi pembaca, karena pada 22 berita mengenai Dwi Hartanto dibanjiri oleh komentar-komentar pembaca dalam menanggapi kasus tersebut. Sedangkan dua prinsip yang tidak diterapkan dalam penyajian berita Dwi Hartanto adalah akurasi dan tidak memihak, karena pada berita mengenai Dwi Hartanto terdapat berita yang luput dari proses cek dan ricek serta proses verifikasi yang diberlakukan oleh redaksi. Proses/mekanisme tersebut tidak dijalankan dengan baik sehingga membuat berita tidak menampilkan pernyataan/pendapat narasumber terkait (kementerian Belanda) sebagai penguat dari klaim yang disebutkan oleh Dwi Hartanto. Selain itu berita-berita Dwi Hartanto juga masih sangat banyak ditemui kesalahan dalam hal penulisan berita, penulisan nama instansi, dan terdapat beberapa kalimat sumbang. Padahal *Detikcom* sudah

memanfaatkan SEO yang digunakan sebagai pengawasan teknis berita, divisi komentar dan pertanyaan yang bertugas mengawasi konten berita. Tetapi pengawasan tersebut tidak dilakukan dengan maksimal.

3. Jika melihat prinsip jurnalistik dalam penyajian berita yang dilakukan *Detikcom* dalam setiap pemberitaannya, standar yang ditetapkan *Detikcom* dalam setiap berita merujuk pada teori normatif media pada model pasar dilihat sebagai apa yang disukai publiklah yang akan dikejar oleh redaksi karena informasi yang disajikan ditujukan untuk publik sehingga apa yang disampaikan juga didasarkan pada keinginan publik. Hal ini diperkuat jika dilihat berdasarkan model tanggungjawab sosial dan profesional, dimana model tanggungjawab sosial dijalankan *Detikcom* dengan memanfaatkan saluran interaktif yang digunakan *Detikcom* untuk mengetahui isu apa yang ingin diketahui publik. Sedangkan pada model profesional, hal ini tidak bisa dijadikan acuan untuk menyebut bahwa *Detikcom* sesuai dengan model profesional, ini dikarenakan definisi kepentingan publik yang dianut merujuk pada hal menarik menurut publik. hal yang menarik menurut publik tersebut merupakan kuantitas dari sebuah berita karena mengejar banyaknya pembaca pada berita, bukan kualitas dari sebuah berita. Penulis juga melihat bahwa *Detikcom* menjalankan proses verifikasi yang sedemikian ketat pada pemberitaan, namun hal tersebut tidak membuat *Detikcom* bisa menjamin masuk kedalam model profesional karena terbukti dalam pemberitaan Dwi Hartanto proses verifikasi yang ditetapkan tersebut masih meloloskan berita yang belum dipastikan kebenarannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan tentang penelitian berjudul *Analisis Prinsip Jurnalistik di Detikcom (Studi Kasus Pada Berita Mengenai Dwi Hartanto)* ini maka dapat di ambil saran yaitu :

### 5.2.1 Saran Akademis:

1. Penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang belum diungkapkan dari media *online*, untuk itu penulis mengharap perlu adanya penelitian lanjutan terkait media *online* mengenai kredibilitas dalam penyajian berita media *online* terkait etika jurnalisme lewat penelitian kuantitatif dengan menambah variable-variabel baru.

### 5.2.2 Saran Praktis:

1. Perusahaan media *online* untuk lebih meneliti dan memastikan setiap informasi yang akan diberitakan (prinsip cek dan ricek serta keberimbangan) dan tidak mengabaikan prinsip-prinsip jurnalisme.
2. Perusahaan media *online* untuk lebih mengutamakan kualitas dalam pemberitaan dibandingkan kuantitas.

